



## Penerapan Metode *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pembagian pada Siswa Kelas II

Siti Robiatul Maulidiyah ✉, Universitas Muria Kudus

Sri Utaminingsih, Universitas Muria Kudus

Juniati, SD 1 Bakalan Krapyak

✉ [sitilidiya123@gmail.com](mailto:sitilidiya123@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to improve students' learning outcomes in mathematics, specifically in division material, through the implementation of the peer teaching method for second-grade students at SD 1 Bakalan Krapyak. The main problem addressed in this research is the low learning outcomes, where only 30% of the 23 students achieved scores above the Minimum Mastery Criteria (KKTP  $\geq 75$ ), with an average class score of 65 in the pre-cycle stage. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles using the spiral model of Kemmis and McTaggart, which includes planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were all 23 second-grade students. The results showed a significant improvement in students' learning outcomes. In the first cycle, the average score increased to 73, with a mastery percentage of 57%. After strategy improvements in the second cycle, the average score rose to 84, and the mastery level reached 78%. Moreover, no students received grades in categories D or E. This improvement was also accompanied by positive changes in student learning behavior, such as increased participation, cooperation, and self-confidence. Therefore, the implementation of the peer teaching method proved to be effective in enhancing students' learning outcomes in division and created a more active, enjoyable, and collaborative learning.

**Keywords:** Peer teaching, learning outcomes, division, grade II

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pembagian melalui penerapan metode *peer teaching* pada siswa kelas II SD 1 Bakalan Krapyak. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa, di mana dari 23 siswa hanya 30% yang mencapai nilai di atas KKTP ( $\geq 75$ ), dengan rata-rata kelas sebesar 65 pada pra-siklus. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II sebanyak 23 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 73 dengan ketuntasan belajar sebesar 57%. Setelah perbaikan strategi di siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 84 dan ketuntasan belajar mencapai 78%. Selain itu, tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori D dan E. Peningkatan ini juga disertai dengan perubahan positif dalam aktivitas belajar siswa, seperti meningkatnya keaktifan, kerja sama, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, penerapan metode *peer teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembagian. Metode ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan kolaboratif.

**Kata kunci:** Peer teaching, hasil belajar, pembagian, kelas II

**Received** 19 April 2025; **Accepted** 24 April 2025; **Published** 10 Mei 2025

**Citation:** Maulidiyah, S.R., Utaminingsih, S., & Juniati. (2025). Penerapan Metode Peer Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pembagian pada Siswa Kelas II. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (02), 322-329.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis pada peserta didik. Di tingkat Sekolah Dasar, penguasaan terhadap konsep-konsep dasar matematika sangatlah penting karena menjadi fondasi untuk memahami materi-materi lanjutan pada jenjang pendidikan berikutnya (Sudjana, 2019). Salah satu materi pokok yang diajarkan sejak dini adalah operasi hitung pembagian. Meskipun pembagian merupakan bagian dari operasi hitung dasar, kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas konsep pembagian itu sendiri, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik belajar anak usia dini (Van de Walle, 2020).

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi pembagian di kelas II SD 1 Bakalan Krapyak. Berdasarkan hasil Sumatif Akhir Semester (SAS) I tahun pelajaran 2024/2025, diketahui bahwa dari 23 siswa hanya 7 orang (30%) yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Rata-rata kelas hanya mencapai angka 65, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum menguasai konsep pembagian dengan baik. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa diperlukan upaya yang sistematis dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut. Jika permasalahan ini tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi matematika lanjutan, seperti pecahan, perbandingan, dan persentase yang memerlukan penguasaan pembagian sebagai prasyarat (Soedjadi, 2018).

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada guru saat pembelajaran berlangsung. Mereka cenderung pasif, jarang bertanya, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan. Suasana kelas menjadi monoton dan kurang interaktif karena metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan pemberian tugas. Hal ini tentu bertolak belakang dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada keaktifan siswa, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa antara lain adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered*, di mana guru lebih dominan menyampaikan materi secara verbal dan memberikan latihan soal tanpa banyak melibatkan siswa secara aktif (Dimiyati & Mudjiono, 2020). Selain itu, siswa kelas II masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret, sehingga pembelajaran yang terlalu abstrak akan sulit dipahami oleh mereka (Gravemeijer, 1994). Penggunaan media pembelajaran yang minim juga menjadi hambatan tersendiri karena siswa belum dapat membayangkan konsep pembagian secara nyata. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Salah satu strategi yang dianggap efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah metode pembelajaran *peer teaching*.

Metode *peer teaching* atau pembelajaran sebaya merupakan pendekatan di mana siswa yang lebih memahami materi berperan sebagai tutor untuk membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan belajar. Dalam konteks ini, siswa belajar dari teman sebayanya yang dianggap setara secara sosial dan emosional, sehingga komunikasi antar siswa menjadi lebih efektif dan nyaman (Sari, 2019). Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Siswa yang menjadi tutor akan berusaha memahami materi lebih dalam sebelum mengajarkan, sementara siswa yang dibimbing merasa lebih leluasa dalam bertanya karena tidak merasa canggung seperti saat berinteraksi dengan guru (Rachmadanty, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *peer teaching* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Khairunnisya et al., 2024 menemukan bahwa penerapan metode ini pada pembelajaran matematika kelas V dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa secara signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 86. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berani menjawab, dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam belajar. Hasil serupa juga

ditunjukkan oleh Mahfudz & Yamin, 2023 dalam penelitiannya terhadap siswa kelas IV, di mana tutor sebaya mampu membantu siswa memahami pembagian bilangan dua angka dengan lebih mudah, sehingga nilai rata-rata meningkat menjadi 85. Penelitian oleh Widayati (2023) juga menguatkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik di kelas II. Penelitian-penelitian tersebut menjadi bukti bahwa *peer teaching* bukan hanya sekadar pendekatan pembelajaran alternatif, melainkan juga sebuah solusi yang mampu menjawab tantangan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Dalam kajian teori, metode *peer teaching* dipandang selaras dengan teori belajar sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa dibantu oleh individu lain yang berada sedikit di atas level perkembangannya, yang dikenal dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) (Ningsih & Fauziah, 2023). Siswa yang lebih mahir dapat menjadi 'scaffolder' bagi temannya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam konteks ini, *peer teaching* memberikan ruang bagi siswa untuk saling belajar dan membangun pemahaman melalui interaksi sosial yang setara dan suportif. Interaksi tersebut juga mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kepedulian sosial antar siswa, yang sejalan dengan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu, pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya aktivitas eksploratif, penggunaan media konkret, dan pembelajaran yang berdiferensiasi. Dalam fase A (kelas I dan II), siswa diajak untuk memahami konsep bilangan dan operasi hitung melalui aktivitas kontekstual yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka (BSKAP, 2022). Pembelajaran pembagian sebagai pengurangan berulang atau melalui aktivitas membagikan benda nyata sangat relevan diterapkan pada siswa kelas II. Dalam hal ini, metode *peer teaching* dapat dikombinasikan dengan pendekatan konkret untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pembagian.

Pada praktiknya, metode *peer teaching* dapat memberikan manfaat ganda. Di satu sisi, siswa yang menjadi tutor belajar untuk menyusun strategi penjelasan, menyampaikan informasi secara runtut, dan menjawab pertanyaan dari teman kelompoknya. Di sisi lain, siswa yang dibimbing merasa didukung, tidak tertekan, dan lebih mudah memahami materi karena penjelasan disampaikan dengan bahasa dan gaya berpikir yang mirip dengan mereka. Proses ini mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih setara, humanis, dan berpusat pada siswa (Yusuf, 2019). Dengan demikian, *peer teaching* tidak hanya membantu dalam aspek akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan siswa secara utuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pembagian melalui penerapan metode *peer teaching* bagi siswa kelas II SD 1 Bakalan Krapyak. Penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mampu membentuk karakter positif seperti kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh model pembelajaran yang efektif dan aplikatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pembagian. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran matematika yang lebih inovatif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penerapan metode *peer teaching* diharapkan menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi yang bersifat konseptual dan abstrak seperti pembagian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pembagian melalui penerapan metode *peer teaching*. Pendekatan PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui siklus tindakan yang terstruktur dan reflektif. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model spiral dari Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2015), yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian

ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SD 1 Bakalan Krapyak pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 23 orang, terdiri dari 13 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, berdasarkan identifikasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dalam materi pembagian. Karakteristik siswa cukup beragam, dengan latar belakang keluarga ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas orang tua bekerja sebagai buruh, pedagang kecil, dan pekerja harian. Meskipun demikian, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan belajar. Pemilihan subjek berdasarkan kelas ini sejalan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yang bersifat kontekstual dan partisipatif (Arikunto, 2015).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang mendukung analisis hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan, serta mempertimbangkan kemudahan dan keandalan dalam pelaksanaannya (Sugiyono, 2019).

Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa dalam memahami konsep pembagian. Tes diberikan dalam tiga tahap, yaitu pra-siklus (sebelum tindakan), akhir siklus I, dan akhir siklus II. Bentuk soal terdiri dari pilihan ganda dan isian singkat yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran. Soal-soal tersebut disusun oleh peneliti dan divalidasi oleh guru kelas untuk memastikan tingkat kesesuaian dengan capaian pembelajaran dan kesesuaian tingkat kesulitan soal (Arikunto, 2019). Instrumen yang digunakan meliputi soal evaluasi, kunci jawaban, pedoman penskoran, dan lembar rekapitulasi nilai individu maupun kelas.

Selain teknik tes, teknik non-tes digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa, interaksi dalam kelompok, serta sikap dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran *peer teaching*. Teknik non-tes terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan guru. Indikator yang diamati antara lain keaktifan bertanya, menjawab, berdiskusi, menyelesaikan tugas, serta keterlibatan tutor sebaya. Wawancara dilakukan secara informal terhadap beberapa siswa dan guru kelas untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tanggapan mereka terhadap pelaksanaan metode *peer teaching*. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pembelajaran melalui foto, video, dan hasil kerja siswa. Teknik-teknik ini membantu dalam menggambarkan proses dan dinamika pembelajaran secara menyeluruh (Dimiyati & Mudjiono, 2020).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data hasil tes belajar siswa dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rerata Kelas} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$\% \text{ Siswa yang Tuntas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Siswa yang Belum Tuntas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang belum tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Analisis kualitatif dilakukan terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2019). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi keterlibatan siswa, efektivitas metode *peer teaching*, serta perubahan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan sebagai berikut: (1) nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat di setiap siklus, (2) minimal 75% siswa

mencapai nilai KKTP ( $\geq 75$ ), (3) tidak ada siswa yang mendapat nilai kategori D (50–59) dan E (0–49), (4) siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, kerja sama, dan kepercayaan diri selama pembelajaran, dan (5) tutor sebaya menjalankan perannya secara efektif dalam mendampingi teman kelompok. Indikator ini disusun berdasarkan prinsip penilaian holistik dalam pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial (Bloom, sebagaimana dikutip dalam Mulyasa, 2019).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas II SD 1 Bakalan Krapyak diperoleh hasil belajar dari asesmen formatif yang telah dilaksanakan siswa yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan ini terjadi setelah dilakukan pembelajaran dengan metode *peer teaching* di siklus I dan siklus II. Berikut ini tabel analisis data hasil belajar siswa yang memperlihatkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

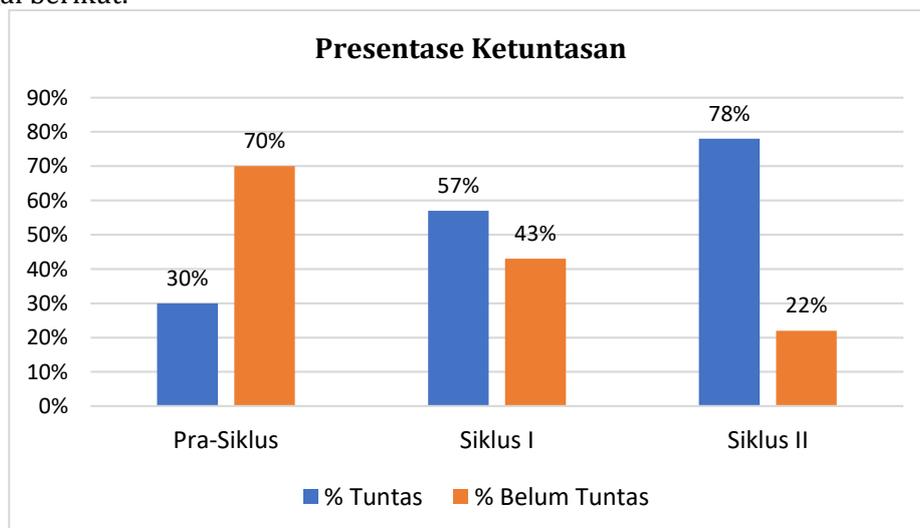
**Tabel 1.** Hasil belajar siswa pada materi pembagian

Kategori	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	100	100	100
Nilai Terendah	40	40	60
Rata-Rata	65	73	84
Jumlah Tuntas	7 siswa	13 siswa	18 siswa
Jumlah Belum Tuntas	16 siswa	10 siswa	5 siswa
% Tuntas	30%	57%	78%
% Belum Tuntas	70%	43%	22%

Sumber: Data Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa pada kegiatan pra siklus hasil belajar siswa memperoleh rata-rata yang masih rendah yaitu 65. Dimana masih banyak siswa yang nilainya belum tuntas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 75. Kemudian pada siklus I mulai diterapkannya metode *peer teaching* sehingga mulai terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 73. Namun karena belum sesuai dengan indikator yang ditetapkan maka dilanjutkan ke siklus II dan tetap menggunakan metode *peer teaching*. Pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 84.

Adapun presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada materi pembagian dari pra siklus hingga melakukan tindakan dengan menerapkan metode *peer teaching* pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Presentase ketuntasan hasil belajar

Berdasarkan analisis hasil belajar yang diperoleh, persentase ketuntasan siswa ditunjukkan pada Gambar 1. Dari gambar di atas, diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa yang tuntas pada setiap siklus mengalami peningkatan dari 30% menjadi 78%. Sedangkan persentase ketuntasan siswa yang belum tuntas pada setiap siklus mengalami penurunan dari 70% menjadi 22%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran *peer teaching* mampu berdampak pada peningkatan hasil belajar materi pembagian siswa kelas II SD 1 Bakalan Krapyak.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD 1 Bakalan Krapyak pada materi pembagian melalui penerapan metode *peer teaching*. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dalam siklus didesain untuk memberikan intervensi yang berkesinambungan guna memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek kognitif siswa, serta perubahan positif dalam sikap dan perilaku belajar mereka.

Sebelum dilakukan tindakan kelas, dilakukan tes awal atau pra siklus untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pembagian. Berdasarkan hasil pra siklus, diketahui bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 40, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 65. Dari total 23 siswa, hanya 7 siswa (30%) yang mencapai nilai sesuai KKTP ( $\geq 75$ ), sementara 16 siswa (70%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi pembagian dengan baik. Banyak siswa melakukan kesalahan dalam menentukan hasil pembagian, belum mampu memahami konsep pembagian sebagai pengurangan berulang, dan kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pembagian.

Dari hasil observasi kelas, beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada tahap pra siklus antara lain adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta rendahnya rasa percaya diri siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, media dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran sebelumnya belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Suasana pembelajaran yang cenderung pasif dan satu arah menyebabkan siswa kurang termotivasi dan mudah kehilangan fokus dalam menerima materi (Salsabila et al., 2024).

Berdasarkan hasil pra siklus tersebut, dilakukan tindakan perbaikan melalui penerapan metode *peer teaching* pada siklus I. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang sudah menguasai materi dan siswa yang masih mengalami kesulitan. Siswa yang mampu dijadikan sebagai tutor sebaya dan diberikan pembekalan sederhana mengenai cara menyampaikan materi serta cara membantu temannya memahami soal. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengawasi jalannya proses diskusi dan membantu jika ada kendala (Salsabila et al., 2024).

Hasil tes pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan pra siklus. Nilai rata-rata meningkat menjadi 73, nilai tertinggi tetap 100, dan nilai terendah masih 40. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar bertambah menjadi 13 siswa (57%), sementara siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 10 siswa (43%). Meskipun peningkatan belum mencapai target yang ditentukan, namun adanya kenaikan jumlah siswa tuntas dan peningkatan rata-rata kelas menunjukkan bahwa metode *peer teaching* mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran (Maharani, Maesaroh, & Ahsani, 2022).

Peningkatan hasil belajar pada siklus I juga diiringi oleh perubahan perilaku siswa. Siswa mulai aktif bertanya kepada teman sekelompok, mencoba menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan tutor sebaya, dan menunjukkan rasa antusias dalam menyelesaikan soal. Tutor sebaya menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu menjadi penghubung antara pemahaman materi dengan teman yang membutuhkan bimbingan. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan penuh semangat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dalam proses belajar

mampu menciptakan suasana yang kondusif dan mendorong siswa untuk saling membantu (Rahayu, 2023).

Setelah dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Beberapa siswa yang ditunjuk sebagai tutor belum maksimal dalam membimbing temannya karena masih kurang percaya diri dan belum memahami sepenuhnya cara menjelaskan materi dengan baik. Selain itu, beberapa kelompok kurang seimbang dalam hal kemampuan anggotanya, sehingga interaksi dalam kelompok tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan strategi, yaitu dengan memberikan pelatihan singkat kepada tutor sebaya, menyusun kelompok yang lebih heterogen, serta menambahkan kegiatan pemantapan materi dalam bentuk permainan edukatif (Khoiriyah, 2021).

Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 84, nilai tertinggi tetap stabil pada angka 100, dan nilai terendah mengalami peningkatan menjadi 60. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 18 siswa (78%), dan siswa yang belum tuntas hanya 5 orang (22%). Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil tes, tetapi juga dari perubahan sikap dan semangat belajar siswa.

Pada tahap ini, siswa menunjukkan kemandirian dalam belajar, mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Tutor sebaya semakin aktif membimbing temannya, dan siswa yang dibimbing merasa lebih nyaman bertanya kepada temannya dibandingkan langsung kepada guru. Proses belajar berlangsung dua arah, dan peran guru lebih banyak sebagai pengarah dan pengamat. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui interaksi sosial akan lebih efektif karena melibatkan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) di mana siswa yang lebih mampu dapat membantu teman yang kurang memahami (Vygotsky, sebagaimana dikutip dalam Slavin, 2011).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* secara konsisten dan terencana dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada materi pembagian. Peningkatan ini tidak hanya terbukti dari peningkatan nilai dan ketuntasan, tetapi juga melalui perubahan positif dalam sikap dan semangat belajar siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan efektif (Widayati, 2023).

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi pembagian pada siswa kelas II SD 1 Bakalan Krapyak. Terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 65 (pra-siklus) menjadi 84 (siklus II), serta kenaikan persentase ketuntasan belajar dari 30% menjadi 78%. Metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam baik bagi tutor maupun siswa yang lain. Namun, penerapannya perlu didukung perencanaan yang matang dan pengawasan guru untuk mengatasi hambatan seperti ketimpangan pemahaman dan ketergantungan siswa terhadap tutor.

## DAFTAR PUSTKA

1. Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
3. BSKAP. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemdikbudristek.
4. Dimiyati, & Mudjiono. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Gravemeijer, K. (1994). *Developing realistic mathematics education*. Utrecht: Freudenthal Institute.
6. Kemdikbudristek. (2022). *Profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>

7. Khairunnisya, F., Nurhadi, T., & Rofiah, R. (2024). Penerapan metode peer teaching dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–53.
8. Mahfudz, A., & Yamin, S. (2023). Strategi tutor sebaya dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 112–120.
9. Ningsih, A., & Fauziah, R. (2023). Peer teaching berbasis ZPD. *Jurnal Teori dan Praktik Pendidikan*, 5(1), 88–96.
10. Rahayu, D. (2023). Keaktifan belajar melalui peer teaching. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 61–68.
11. Salsabila, N., Nugraheni, D., & Prasetya, B. (2024). Pembelajaran interaktif untuk anak usia dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 134–142.
12. Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (9th ed.). Boston: Pearson.
13. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
14. Widayati, S. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika melalui peer teaching. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 22–29.
15. Yusuf, M. (2019). Pembelajaran humanis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 110–118.

## PROFIL SINGKAT

**Siti Robiatul Maulidiyah** adalah mahasiswa PPG Calon Guru gelombang II taun 2024 jurusan PGSD, Universitas Muria Kudus. Saat ini dia tengah melaksanakan PPL PPG di SD 1 Bakalan Krapyak Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

**Sri Utaminingsi** adalah salah satu dosen Pendidikan Profesi Guru (PPG) PGSD di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muria Kudus. Beliau juga dosen pembimbing lapangan PPL PPG di SD 1 Bakalan Krapyak.

**Juniati** adalah Kepala Sekolah SD 1 Bakala Krapyak. Beliau juga sebagai guru pamong bagi mahasiswa PPG CG Universitas Muria Kudus.